

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam memajukan pengetahuan dan membangun kecerdasan suatu bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Damayanti (2014: 113) “Dengan adanya pendidikan dalam suatu bangsa, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya baik dalam hal kecakapan dan kemampuan. Selain itu dengan adanya pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya”. Pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan faktor utama membentuk baik atau buruknya pribadi (karakter) manusia. Dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat memunculkan karakter dan kualitas generasi penerus bangsa.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan suatu komponen yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Kondisi pendidikan yang ada dalam sekolah lebih cenderung mengembangkan aspek kognitif siswa saja, sehingga membuat lemahnya karakter sumber daya manusia. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada target kurikulum harus dirubah dari aspek pengetahuan baru sikap menjadi aspek sikap ke pengetahuan. Kurikulum

dalam dunia pendidikan merupakan jantungnya pendidikan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Kurikulum terbaru yang digunakan dalam dunia pendidikan sekarang ialah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sarat dengan pendidikan karakter dan lebih mengedepankan aspek karakter baru aspek pengetahuan. Konten yang ada dalam sebuah materi pelajaran dibuat dengan bentuk tematik lalu diajarkan melalui pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 diterapkan pada siswa untuk semua mata pelajaran dan sudah tidak lagi banyak menghafal, tapi lebih pada kurikulum berbasis sains. Sebagai mana diungkapkan oleh Jupriyanto (2016: 53-54) “Seiring perkembangan zaman membuat lembaga kependidikan mulai menggunakan inovasi baru tetapi tidak sedikit juga yang tetap menggunakan metode dan teknik lama dimana menekankan pada metode hafalan”. Satu hal yang menimbulkan kelemahan pada metode ceramah adalah keefektifan pengajaran yang sangat tergantung pada keterampilan, keahlian, dan charisma individu pengajar. Kelemahan lainnya timbul berdasarkan fakta bahwa siswa biasanya pasif dalam belajar. Hampir seluruh waktu belajar digunakan untuk mendengarkan guru dan mencatat isi pelajaran. Berbagai mata pelajaran yang ada di dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA diperkenalkan kepada siswa sejak Masuk di sekolah dasar. Hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran IPA sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat mempelajari IPA di antaranya adalah mempelajari makhluk hidup,

melestarikan lingkungan dan peduli terhadap alam sekitar. Tetapi, banyak permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran IPA di sekolah. Permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran IPA adalah tidak adanya pengamalan siswa mengenai peduli terhadap lingkungan sekitar, padahal mereka mempelajarinya setiap hari melalui mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat pada saat peneliti mengObservasi sekolah, suasana lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun di luar kelas yang terlihat kurang indah karena banyak bungkus-ungkus kecil seperti kertas, plastik permen yang masih berserakan di pojok kelas serta laci meja siswa.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep, atau prinsip -prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep -konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6)Meningkatkan

kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. (BSNP, 2006:162). Hal ini sejalan dengan dari tujuan pendidikan itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Noviyanti (2017: 44) memandang “Pembelajaran sains di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah cakupannya masih sederhana dan teoretis, sehingga kurang mengaitkan materi dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan sehari-hari tentunya ada banyak hal, antara lain: teknologi, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Materi sains dipandang berupa kumpulan teori yang harus dihafalkan saja”.

Padahal hakikatnya, pembelajaran sains memiliki peranan penting dalam memberikan pengalaman kepada siswa ditinjau dari dimensi sains sebagai pengetahuan, proses dan produk, penerapan atau aplikasi, serta sarana pengembangan sikap dan nilai-nilai ilmiah. Selama ini dalam mengajarkan sains kita kurang memperhatikan masalah- masalah yang menyangkut kehidupan nyata. Menurut (Samatowa, 2016: 27) “Untuk anak- anak sekolah dasar di kelas empat, lima, enam dapat kita masukan dalam kurikulum beberapa topic

mengenai sains yang banyak hubungannya dengan kehidupan mereka sehari-hari”. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah pelajaran yang mereka dapatkan. Jadi sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran- pelajaran akademis mereka dengan konteks, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Siswa yang mampu mengerti dan memahami makna dari pengetahuan serta ketrampilan akan menuntun siswa untuk mendapatkan penguasaan dari pengetahuan dan ketrampilan. Pembelajaran dan pengajaran *contextual teaching learning* melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi (Johnson, 2014: 35). Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan tepat disampaikan melalui mata pembelajaran IPA karena mata pelajaran IPA sendiri mempelajari tentang lingkungan sekitar sehingga siswa dapat mengamalkan materi dengan peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kelas VA SD Negeri Pedurungan Lor 01 pada tanggal 17 januari 2018 diketahui kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sampah- sampah kecil yang berada di dalam laci meja siswa dan dilantai kelas serta siswa yang dengan sengaja menjatuhkan kelantai sisa- sisa potongan kertas yang ada diatas mejanya. Beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran terlihat pada

kegiatan pembelajaran selama berlangsung di dalam kelas guru belum mengahadirkana keterkaitan antara matari pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi belajar dalam kehidupan sehari- hari. Atas dasar pemikiran inilah yang menggugah perhatian penulis untuk melakukan penelitian dalam bentuk proposal penelitian yang berjudul: “Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Mata Pelajaran Ipa Kelas VA SD Negeri Pedurungan Lor 01”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa masih kurangnya memperdulikan lingkungan yang ada disekitar terutama lingkungan kelasnya
2. Masih ditemukan bungkus kecil jajanan seperti permen dalam laci meja
3. Masih kurangnya keterlibatan siswa dalam aktifitas pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan nyata

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan atas agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka peneliti membuat batasan masalah, penelitian ini hanya dibatasi

mengenai pengaruh model *contextual teaching learning* terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh model *contextual teaching learning* terhadap sikap peduli lingkungan siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *contextual teaching learning* terhadap sikap peduli lingkungan siswa mata pelajaran IPA kelas VA SD Negeri Pedurungan Lor 01.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Model *contextual teaching learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengetahui seberapa besar sikap peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran IPA. Dalam delapan komponen model pembelajaran *contextual teaching learning*, siswa dapat membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai

standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap sikap peduli lingkungannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan kualitas pemikiran bagi dunia pendidikan dan dapat menambah bukti penggunaan model *contextual teaching learning* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa mata pelajaran IPA kelas VA SD Negeri Pedurungan Lor 01.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Melalui komponen dalam model *contextual teaching learning* siswa dapat memiliki rasa peduli lingkungan terhadap sekitarnya.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Digunakan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model *contextual teaching learning* dalam kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *contextual teaching learning* terhadap sikap peduli lingkungan siswa mata pelajaran IPA kelas VA SD Negeri Pedurungan Lor 01.

d. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan mutu pendidikan dengan diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga- lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.